

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Internalisasi nilai-nilai *birrul wâlidain* (berbakti kepada kedua orang tua) merupakan fondasi etika sosial yang krusial dalam ajaran Islam, namun menghadapi tantangan yang semakin kompleks di era modern (Sari dkk. 2020). Fenomena yang sering diberitakan saat sekarang ini adalah krisis moral yang terjadi di masyarakat terutama kepada kedua orang tua. Hal ini terlihat pada kasus-kasus tragis seperti seorang anak berusia 14 tahun yang membunuh ayah dan neneknya di Cilandak Jakarta Selatan pada 30 November 2024, serta peristiwa di Gamping Sleman pada 30 Januari 2025 di mana seorang anak tega membunuh ibu kandungnya sendiri. Kejadian-kejadian ini secara jelas menunjukkan bahwa krisis moral telah nyata di tengah masyarakat, mengindikasikan bahwa nilai-nilai al-Qur'an belum sepenuhnya dijadikan pedoman dalam menjalani hidup (Herawati dkk, 2022).

Moral yang mengikis dan lunturnya nilai-nilai al-Qur'an di masyarakat menjadi masalah serius dalam peradaban Islam, di mana minimnya pemahaman terhadap al-Qur'an memicu penyimpangan dan kerusakan moral (Sari 2020). Krisis moral yang berkaitan dengan relasi anak dan orang tua sejatinya tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan akumulasi dari berbagai perubahan sosial, budaya, dan ekonomi yang berlangsung dalam jangka panjang. Modernisasi dan globalisasi membawa dampak signifikan terhadap struktur keluarga, termasuk melemahnya otoritas moral orang tua dan meningkatnya orientasi individualisme pada generasi muda. Dalam konteks ini, nilai *birrul wâlidain* yang secara normatif sangat ditekankan dalam ajaran Islam menghadapi tantangan serius dalam proses internalisasi dan aktualisasinya di tengah kehidupan masyarakat.

Perubahan pola komunikasi keluarga juga turut memengaruhi pembentukan nilai tersebut. Relasi anak dan orang tua yang sebelumnya dibangun melalui kedekatan fisik dan emosional, kini semakin sering digantikan oleh komunikasi

yang bersifat terbatas dan fungsional. Kondisi ini berimplikasi pada menurunnya intensitas interaksi yang sarat dengan keteladanan dan pembiasaan nilai. Padahal, dalam perspektif pendidikan Islam, internalisasi nilai tidak hanya berlangsung melalui transfer pengetahuan, tetapi terutama melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman emosional yang berkelanjutan.

Dalam konteks masyarakat Muslim, al-Qur'an hadir sebagai sumber nilai utama yang seharusnya membimbing relasi sosial, termasuk relasi anak dan orang tua. Namun, realitas sosial menunjukkan adanya jarak antara idealitas teks dan praktik kehidupan sehari-hari. Nilai *birrul wâlidain* sering kali dipahami sebatas sebagai kewajiban normatif, tetapi belum sepenuhnya dihayati sebagai etos hidup yang membentuk sikap, orientasi moral, dan perilaku sosial anak. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu menjembatani antara teks al-Qur'an dan realitas sosial melalui pendekatan yang kontekstual dan empirik.

Berangkat dari keprihatinan ini, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana internalisasi *birrul wâlidain* oleh anak petani karet dan sawit di Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan living Qur'an menjadi relevan dalam kerangka ini, karena memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana ayat-ayat al-Qur'an dipahami, dimaknai, dan dipraktikkan dalam kehidupan nyata masyarakat. Dengan pendekatan ini, al-Qur'an tidak diposisikan semata-mata sebagai teks normatif, melainkan sebagai sumber nilai yang hidup dan berinteraksi dengan dinamika sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. Penelitian tentang internalisasi *birrul wâlidain* dalam konteks masyarakat petani menjadi penting untuk memahami bagaimana nilai Qur'ani tersebut diadaptasi dan diaktualisasikan dalam kehidupan yang sarat dengan keterbatasan dan tantangan struktural.

Islam, sebagai agama yang membawa konsep *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam), tidak hanya menekankan hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan (*hablun minallah*), tetapi juga memberikan perhatian signifikan terhadap hubungan horizontal antar manusia (*hablun minannas*), sebagai bagian integral dari prinsip-prinsip etika dan sosial dalam ajaran (Setiaji dkk. 2022). Dalam konteks hubungan antarmanusia, ikatan keluarga menempati posisi sentral

(Octianti, 2020), dan di dalamnya nilai *birrul wâlidain* menjadi unsur fundamental untuk menciptakan keluarga yang harmonis dan bahagia (Herman, 2025). Dimensi teologis yang tinggi melekat pada hubungan ini, terbukti dari banyaknya ayat dalam al-Qur'an yang meletakkan perintah berbakti kepada kedua orang tua sejajar dengan perintah menyembah Allah SWT (Ibnu 2012). Salah satu ayat yang secara eksplisit menegaskan pentingnya *Birrul wâlidain* adalah Surah Al-Isra' ayat 23-24:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۖ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ۝٢٣٢٤﴾

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Sekadar mengucapkan kata ah (atau kata-kata kasar lainnya) kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama, apalagi memperlakukan mereka dengan lebih kasar. Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.”

Ayat ini tidak hanya menekankan pentingnya berbakti kepada kedua orang tua, tetapi juga memberikan batasan sikap dan emosional yang harus dijaga oleh seorang anak, seperti larangan berkata kasar bahkan hanya sekadar mengucapkan kata “ah” saja. Dengan demikian, *birrul wâlidain* bukan hanya sekadar kewajiban ritual, melainkan manifestasi dari adab, kasih sayang, dan penghormatan yang mendalam kepada kedua orang tua, bahkan berlaku pula untuk orang tua yang telah wafat melalui doa anak (Qiso dan Nafisah 2024). Pentingnya *birrul wâlidain* juga ditegaskan dalam hadis Nabi saw, di mana perintah ini disandingkan langsung dengan perintah shalat dan jihad di jalan Allah swt, sebagaimana hadis berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ الْمُكَتَبِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ يُحَدِّثُ عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ قَالَ شُعْبَةُ أَوْ قَالَ أَفْضَلُ الْعَمَلِ الصَّلَاةُ لَوْفَتِهَا وَبُرُّ الْوَالِدَيْنِ وَالْجِهَادُ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, telah mengabarkan kepadaku 'Ubaid Al Muktib berkata, Aku mendengar Abu 'Amru Asy Syaibani bercerita dari seorang sahabat Nabi ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ ditanya, amalan apa yang paling utama? Berkata Syu'bah: Atau bersabda, Amalan terbaik adalah salat diwaktunya, berbakti kepada kedua orang tua dan jihad. (HR. Ahmad)

Kedudukan *birrul wālidain* sebagai amal utama dalam Islam, sebagaimana disebutkan dalam ayat dan hadis di atas, menunjukkan perhatian besar Islam terhadap relasi antara anak dan orang tua sebagai fondasi etika sosial. Dalam perspektif normatif, perintah untuk berbakti kepada orang tua bahkan senantiasa disandingkan dengan perintah mentauhidkan (Hamim dkk. 2021). Hal ini menunjukkan bahwa *birrul wālidain* bukan sekadar nilai moral, melainkan perintah ilahiah yang menjadi bagian dari kewajiban agama. Lebih lanjut, dalam hadis Nabi posisi *Birrul wālidain* bahkan lebih utama dibandingkan jihad, sebagaimana ditegaskan:

حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا مِسْعَرٌ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَأْذِنُهُ فِي الْجِهَادِ فَقَالَ أَحْيِ وَالِدَاكَ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ

Telah menceritakan kepada kami Yazid, telah mengabarkan kepada kami Mis'ar dari Habib bin Abi Tsabit dari Abul Abbas dari Abdullah bin Amr dia berkata, seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ meminta izin untuk turut ikut dalam jihad, maka beliau bertanya, Apakah kedua orang tuamu masih hidup."Maka laki-laki itu pun menjawab, Iya."Beliau bersabda, Maka bersungguh-sungguhlah berbakti kepada keduanya. (HR. Ahmad no. 6257)

Hal ini menunjukkan bahwa jihad pun dapat ditangguhkan apabila masih ada tanggung jawab sosial yang lebih mendesak, seperti merawat orang tua. Dengan demikian, *birrul wālidain* bukan hanya bentuk penghormatan, tetapi juga

bentuk ibadah sosial yang utama dalam Islam, yang mencerminkan keseimbangan antara dimensi spiritual dan tanggung jawab kemanusiaan dalam ajaran Islam. Namun, dalam kehidupan modern yang ditandai oleh mobilitas tinggi dan urbanisasi, pelaksanaan nilai-nilai *birrul wâlidain* mengalami tantangan yang tidak ringan (Ananda 2021).

Dinamika sosial, ekonomi, dan budaya kerap kali memengaruhi cara anak dalam memahami, menghayati, dan mengimplementasikan kewajiban ini. Fenomena ini semakin nyata dalam kehidupan anak-anak dari keluarga petani yaitu sawit dan karet, baik yang tinggal di kampung maupun yang merantau ke kota atau daerah lain. Petani sawit dan karet pada umumnya hidup dalam kondisi ekonomi yang fluktuatif, sangat bergantung pada harga pasar komoditas yang tidak menentu. Kondisi ini menuntut anak-anak mereka untuk ikut terlibat membantu orang tua di kebun atau memilih jalur merantau guna memperoleh pendidikan dan penghidupan yang lebih baik.

Perbedaan lingkungan kehidupan antara anak yang tinggal di kampung dan anak yang merantau tentu membawa implikasi pada pola internalisasi nilai *birrul wâlidain*. Anak yang tinggal di kampung cenderung memiliki interaksi yang lebih intens dengan orang tua, sehingga nilai berbakti dapat diwujudkan secara langsung melalui bantuan fisik, perhatian, maupun kebersamaan. Sebaliknya, anak yang hidup di perantauan menghadapi tantangan dalam mengaktualisasikan *birrul wâlidain* karena keterbatasan jarak dan waktu (Nur Cholisatul Chusna dan Naimatus Tsaniyah 2021). Bagi mereka, berbakti lebih banyak diwujudkan dalam bentuk komunikasi jarak jauh, pengiriman nafkah, atau prestasi akademik dan pekerjaan yang membanggakan orang tua. Dalam konteks ini, penting untuk melihat bagaimana anak petani karet dan sawit baik yang tetap tinggal bersama orang tua, maupun merantau untuk pendidikan atau bekerja dalam mengimplementasikan *birrul wâlidain* pada kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Kecamatan Kampar Kiri Hulu merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Kampar yang mayoritas sumber perekonomiannya adalah perkebunan karet dan sebagian kecil perkebunan sawit yang dekat dengan ibukota kecamatan. Dalam Badan Pusat Statistik Kabupaten Kampar (BPS) jumlah

perkebunan karet di Kecamatan Kampar Kiri Hulu 8.971,00 ha, sedangkan kebun sawit sebanyak 620,00 ha. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kecamatan Kampar Kiri Hulu (BPS) Tahun 2025, fasilitas pendidikan di Kecamatan Kampar Kiri Hulu masih terbatas, dengan 24 Sekolah Dasar (SD), 8 Sekolah Menengah Pertama (SMP), 2 Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan hanya 1 Sekolah Menengah Atas (SMA) yang terletak di Ibukota Kecamatan. Jarak yang lumayan jauh dari setiap desa, serta penggunaan transportasi air (perahu) yang tidak memungkinkan untuk pulang-pergi setiap hari, menyebabkan anak-anak dari desa-desa harus merantau atau berpisah rumah dengan orang tua mereka jika ingin melanjutkan pendidikan. Sebagian besar dari mereka bahkan sudah menempuh pendidikan di luar sejak tamat SD, dan tidak hanya untuk sekolah, tetapi sebagian juga pergi merantau untuk mencari kerja.

Kondisi ekonomi masyarakat Kampar Kiri Hulu yang mata pencariannya berkebun karet dan sawit sangat tergantung pada fluktuasi harga jual komoditas tersebut. Harga karet yang bervariasi sekitar Rp 7.000 - Rp 10.488 per kilogramnya, serta pendapatan yang tidak menentu akibat kondisi cuaca (misalnya, curah hujan tinggi menurunkan hasil panen), menunjukkan bahwa kehidupan mereka rata-rata berada di tingkat menengah ke bawah. Realitas ekonomi inilah yang berdampak signifikan terhadap pendidikan anak-anak. Tidak jarang dari mereka yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi harus mencari beasiswa, kuliah sambil kerja, atau bekerja di luar daerah untuk menambah pendapatan keluarga. Ada pula yang kuliah sepenuhnya dibiayai oleh orang tuanya, menunjukkan beragam strategi keluarga dalam menghadapi tantangan ekonomi.

Bagi mahasiswa perantau, menjaga hubungan dengan orang tua tidak lagi semudah interaksi langsung. Komunikasi terbatas melalui media digital, tekanan akademik maupun ekonomi, serta tuntutan adaptasi sosial di lingkungan baru, menjadi faktor yang memengaruhi intensitas dan kualitas implementasi nilai *birrul wâlidain*. Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya mengejar prestasi akademik, tetapi juga untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan orang tua dan masyarakat. Dengan menerapkan

nilai-nilai *birrul wâlidain* , mahasiswa diharapkan dapat menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab, empatik, dan berkontribusi positif terhadap lingkungan sekitar. Untuk itu penulis tertarik meneliti kajian ini untuk mengetahui dan melihat seperti apa praktek yang dilakukan oleh anak petani di Kampar Kiri Hulu terhadap penerapan nilai-nilai al-Qur'an tentang *birrul wâlidain* dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti memilih pembahasan tentang *birrul wâlidain* di Kecamatan Kampar Kiri Hulu oleh anak-anak petani karet dan sawit karena adanya variasi cara mereka mempraktikkan berbakti kepada kedua orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, ada anak yang setelah menyelesaikan sekolah di Pondok Pesantren memilih bekerja dulu untuk mengumpulkan uang yang digunakannya nanti untuk biaya kuliahnya sendiri (Wawancara dengan anak petani karet, Rabu 20 Agustus 2025). Contoh lain adalah anak yang pergi merantau ke kota Pekanbaru untuk kuliah dengan biaya dari orang tuanya yang bekerja sebagai petani karet; dalam kehidupannya di perantauan, ia berbakti dengan selalu memberi kabar kepada orang tua dan belajar dengan baik (Wawancara dengan anak petani karet, Kamis 21 Agustus 2025). Ada pula anak yang memilih untuk tidak melanjutkan kuliah setelah tamat SMK dan bekerja di perantauan untuk meringankan beban orang tuanya, di mana sebagian gajinya digunakan untuk mengirim uang belanja kepada orang tuanya dan membantu membiayai sekolah adik-adiknya (Wawancara dengan anak petani, Jum'at 22 Agustus 2025).

Pembahasan tentang *birrul wâlidain* atau berbakti kepada kedua orang tua sudah banyak diteliti oleh para ahli sebelumnya, diantaranya penelitian tentang kajian tematik yang diteliti oleh (Bisri Musthofa 2023) "*Birrul Wa Lidain* Dalam Perspektif Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)", (Herawati dkk 2022) "Realisasi Konsep Pendidikan *Birrul wâlidain* Dalam Al-Quran Surat Al-Isra': 23-24 Pada Era Milenial", (Iqna dkk 2024) "Konsep Pendidikan *Birr Al-Walidain* Dalam Mencegah Patologi Sosial Terhadap Orang Tua, (Firda 2019) "Konsep Al-Qur'an Tentang *Birr Al-Walidain* Dan

Penerapannya Oleh Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir", (Roza dkk 2022) Konstruksi Makna Ihsan Terhadap Orang Tua Perspektif Masyarakat Tanjung Gadang, Pesisir Selatan".

Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi penting dalam memahami konsep dan implementasi *birrul wâlidain*, namun belum ada yang secara spesifik mengkaji internalisasi *birrul wâlidain* oleh anak petani di Kampar Kiri Hulu. Penelitian-penelitian tersebut belum fokus pada bagaimana mereka mengkonstruksi makna dan mempraktikkan *birrul wâlidain* di tengah tantangan kehidupan perekonomian saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi kesenjangan tersebut dengan menggunakan pendekatan *living Qur'an* yang memungkinkan eksplorasi interpretasi dan praktik al-Qur'an dalam kehidupan nyata, serta didukung oleh teori konstruksi sosial untuk menganalisis bagaimana pemahaman dan praktik *birrul wâlidain* dibentuk, dipertahankan, dan diadaptasi melalui interaksi sosial dalam kehidupan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai al-Qur'an tentang *birrul wâlidain* dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh anak petani di Kampar Kiri Hulu, serta dampaknya terhadap hubungan mereka dengan orang tua dan masyarakat, memberikan wawasan baru tentang adaptasi nilai-nilai agama dalam konteks sosial yang dinamis.

1.2. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut: Bagaimana internalisasi nilai-nilai al-Qur'an tentang *birrul wâlidain* oleh anak petani di Kampar Kiri Hulu.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penulis akan mencantumkan pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

- 1.3.1.** Bagaimana konteks nilai-nilai al-Qur'an tentang *birrul wâlidain* oleh anak petani di Kampar Kiri Hulu?

1.3.2. Bagaimana pemaknaan nilai-nilai al-Qur'an tentang *birrul wâlidain* oleh anak petani di Kampar Kiri Hulu?

1.3.3. Bagaimana dampak nilai-nilai al-Qur'an tentang *birrul wâlidain* oleh anak petani di Kampar Kiri Hulu?

1.4. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, Penelitian ini difokuskan untuk mencapai tujuan-tujuan sebagai berikut:

1.4.1. Untuk menggali seperti apa konteks pengetahuan nilai-nilai al-Qur'an tentang *birrul wâlidain* oleh anak petani di Kampar Kiri Hulu.

1.4.2. Untuk mengetahui bagaimana pemaknaan nilai-nilai al-Qur'an tentang *birrul wâlidain* oleh anak petani di Kampar Kiri Hulu.

1.4.3. Untuk mengetahui bagaimana dampak dari nilai-nilai al-Qur'an tentang *birrul wâlidain* pada anak petani di Kampar Kiri.

1.5. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini, memiliki beberapa poin manfaat yang diharapkan bisa dicapai, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1.5.1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini penulis harap bisa memberikan kontribusi ilmiah dalam memperluas pemahaman studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, khususnya pada penelitian *living qur'an*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan motivasi kepada akademisi dalam menangani persoalan yang ada dalam kehidupan masyarakat dan bagaimana masyarakat bisa mempraktekkan ayat suci al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Kajian tentang internalisasi *birrul wâlidain* oleh anak petani di Kampar Kiri Hulu ini diharapkan bisa dikembangkan oleh peneliti selanjutnya terkhusus pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Lingkungan Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang sebagai lembaga pendidikan yang dinaungi.

1.5.2. Manfaat Praktis.

- 1.5.2.1 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi masyarakat, khususnya pada kalangan akademisi, pendidik, dan pelaku dakwah, tentang pentingnya internalisasi nilai-nilai al-Qur'an tentang *birrul wâlidain* dalam kehidupan sehari-hari, supaya tercipta keluarga yang bahagia dan harmonis. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi orang tua, tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan dalam merancang pola pembinaan karakter anak yang berlandaskan nilai-nilai al-Qur'an. Temuan penelitian ini juga dapat dijadikan bahan evaluasi dalam memperkuat pendidikan keluarga berbasis nilai religius dan kearifan lokal, khususnya pada masyarakat agraris yang menghadapi tantangan sosial dan ekonomi yang kompleks.
- 1.5.2.2 Penelitian ini juga merupakan bagian dari pemenuhan syarat akademik untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang.
- 1.5.2.3 Memberikan informasi yang berguna bagi perencanaan kegiatan akademik dan pengembangan kurikulum di bidang studi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir, Hal ini mengarah ke bentuk desain kurikulum yang lebih selaras dengan kebutuhan saat ini dan masa depan. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya khazanah kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan menghadirkan perspektif empiris berbasis realitas sosial. Kajian ini diharapkan dapat menjadi jembatan antara kajian tafsir normatif dan praktik sosial masyarakat, sehingga nilai-nilai al-Qur'an tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan umat.